

GAMBARAN KOMPETENSI GURU KELAS SD DI JAKARTA DAN TANGERANG

Clara Ika Sari Budhayanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

clara.ika@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

The National System of Education pays less attention to learners so that what the learners should master after the learning process has not got the proper attention (Depdiknas, 2000). Therefore, the learners' achievement has not been optimal yet. Teachers are one of the determinants of educational success and have got the central point in teaching and learning processes. Therefore, the skills or competence of the teacher in teaching become minimal mandatory. The research on the teachers' competence indicates that the average competency score of 354 elementary school teachers is 189.44 and it is considered mediocre. There is not any relationship between their education with the teaching competence, except their ability to recognize their learners. Therefore, education alone is not enough to make a teacher able to know the students well. Years of teaching do not have any significant relationship with the mastery of subjects taught either even though it is believed that the longer or the more often someone teaches certain subjects the better his material mastery should be. Therefore, primary school teachers are advised to review the material they teach so that they can improve their mastery and develop further insights.

Key words: teachers' competence, primary school, education

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional kurang memperhatikan peserta didik sehingga apa yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah pembelajaran belum mendapat perhatian semestinya (Depdiknas, 2000). Hal ini berakibat hasil prestasi peserta didik tidak optimal. Salah satu penentu keberhasilan peserta didik adalah guru sebagai sentral dalam proses belajar mengajar. Karena itu, kemampuan atau kompetensi minimal guru mengajar menjadi keharusan yang perlu dipenuhi. Menurut data Balitbang Depdiknas (2004), baru sekitar 45,96 persen guru yang tidak memenuhi kualifikasi minimal untuk dapat mengajar. Rendahnya kualitas kemampuan guru berdampak pada kualitas mutu pendidikan.

Pada tahun 2003 pemerintah mengeluarkan PP nomor 19 yang menyatakan bahwa kualifikasi guru minimal S-1 atau D-4, dan diharapkan pada tahun 2010 kualifikasi guru tersebut sudah terpenuhi. Untuk itu, banyak cara yang ditempuh untuk meningkatkan kualifikasi guru di setiap jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan sekolah dasar. Peningkatan kualifikasi guru, khususnya guru SD, disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan guru yang mengacu standar

kompetensi yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan program pendidikan guru, yaitu Standar Kompetensi Guru Kelas (SKGK) SD yang dikembangkan pada tahun 2006. Peningkatan kualifikasi ini diharapkan meningkatkan kompetensi guru sehingga berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran yang menentukan keberhasilan peserta didik.

Kompetensi guru sangat penting terkait dengan kegiatan dan hasil belajar peserta didik. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal (Hamalik, 2002). Perkembangan baru pada kondisi dan kebutuhan masyarakat biasanya menuntut peserta didik mempunyai kompetensi yang sesuai. Hal ini berakibat juga pada tuntutan kompetensi guru yang membantu peserta didik mencapai kompetensi yang dibutuhkan. Dengan demikian, guru seharusnya selalu memantapkan dan mengembangkan kompetensinya untuk mengakomodasi hal tersebut.

Kompetensi yang dimiliki oleh guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Berdasarkan pengertian kompetensi tersebut, Standar Kompetensi Guru diartikan sebagai suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan, dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.

Tujuan Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat memperoleh binaan secara efektif dan efisien, serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai dengan bidang tugasnya. Manfaat disusunnya Standar Kompetensi Guru ini adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan serta acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar, dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

Bab VI Pasal 28 Ayat (3) dan Penjelasannya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan memuat kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran yang terdiri atas kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional hanya dideskripsikan meliputi penguasaan bidang studi secara luas dan mendalam. Hal ini menimbulkan distorsi konseptual dalam sosok utuh kompetensi profesional guru. Karena itu, kompetensi yang terdapat dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 diakomodasi dan ditata kembali sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program peningkatan kualifikasi guru, khususnya guru SD. Hasil penataan kembali ini adalah Standar Kompetensi Guru Kelas (SKGK) SD/MI.

Sosok utuh kompetensi guru kelas SD menurut Standar Kompetensi Guru Kelas SD (2006) terdiri atas kompetensi akademik dan profesional. Kompetensi akademik merupakan landasan saintifik yang terdiri atas empat rumpun kompetensi sebagai berikut.

1. Kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, yang meliputi pemahaman tentang karakteristik intelektual, sosial emosional, dan fisik serta latar belakang peserta didik sebagai landasan bagi guru agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
2. Kemampuan menguasai bidang studi, yang meliputi penguasaan substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*) yang bersangkutan serta kemampuan

memilih dan mengemas bidang ilmu tersebut menjadi bahan ajar sesuai dengan konteks kurikuler dan kebutuhan peserta didik (*pedagogical content knowledge*).

3. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengakses (menilai) proses dan hasil pembelajaran, serta kemampuan menindaklanjuti hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.
4. Kemampuan mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan, yang menekankan kemampuan guru dalam memanfaatkan setiap peluang untuk belajar meningkatkan profesionalitas sehingga pembelajaran yang dikelolanya selalu mengedepankan kemaslahatan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah guru SD di wilayah Jakarta dan Tangerang. Sampel penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih dengan pertimbangan tertentu. Sampel dipilih sebanyak 354 guru SD dari 29 SD baik negeri maupun swasta di wilayah Jakarta dan Tangerang. Penelitian dilakukan selama 12 bulan, mulai bulan Mei 2009 sampai dengan bulan April 2010.

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu kompetensi guru SD yang sesuai dengan Standar Kompetensi Guru Kelas (SKGK) SD/MI. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif tentang kompetensi guru SD, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa angket dengan skala likert, yang terdiri atas empat pilihan jawaban yang bergradasi. Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan telah divalidasi oleh ahli. Selanjutnya, validitas dan reliabilitas instrumen secara empiris dilakukan dengan cara uji coba terpakai, yaitu uji coba secara langsung pada saat pengumpulan data dilakukan. Selanjutnya, untuk menentukan validitas setiap item dalam instrumen digunakan bantuan program SPSS 15.0. Item yang digunakan adalah item instrumen yang memiliki tingkat validitas lebih besar dari 0.098. Apabila item instrumen tidak memenuhi kriteria tersebut, item tersebut tidak digunakan dalam analisis data penelitian. Berdasarkan hasil dari uji coba terpakai, diperoleh jumlah item instrumen sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Item Instrumen Penelitian

NO.	KOMPONEN	SEBELUM UJI COBA	SETELAH UJI COBA
1.	Kemampuan Mengenal Peserta Didik	12 (1 – 12)	10 (1–3, 5–10, 12)
2.	Penguasaan Bidang Studi	22 (13 – 34)	21 (13–27, 29–34)
3.	Kemampuan Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik	17 (35 – 51)	17 (35 – 51)
4.	Kemampuan Mengembangkan Profesional secara Berkelanjutan	15 (52 – 66)	15 (52 – 66)
TOTAL		66	63

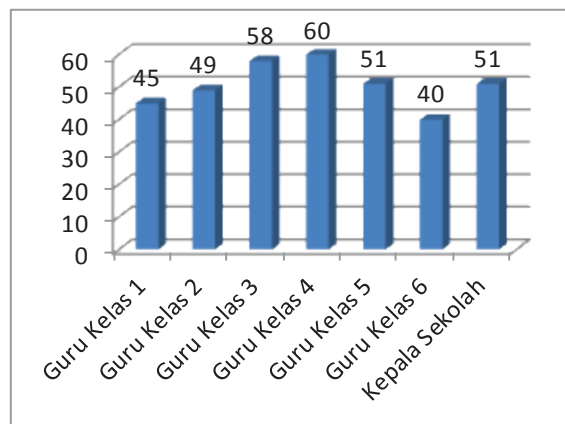
Selanjutnya, data dianalisis dengan bantuan program SPSS 15.0 untuk digunakan sebagai dasar pembahasan. Analisis data tidak hanya meliputi analisis deskriptif, tetapi juga analisis kategorial, komparatif, dan korelasional. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi data. Analisis kategorial dilakukan untuk menggambarkan data lebih detail dalam kategori-kategori tertentu. Analisis komparatif dan korelasional dilakukan agar pembahasan dari hasil analisis data dapat lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

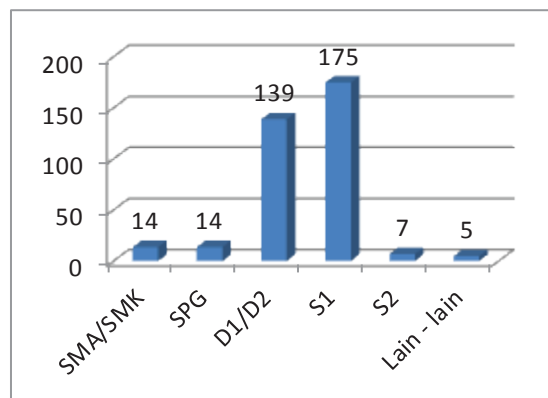
Deskripsi Data

Jumlah total guru SD yang menjadi responden adalah 354 guru dari 29 sekolah dasar (21 SD negeri dan 8 SD swasta) di Jakarta dan Tangerang. Berikut grafik distribusi frekuensi guru SD berdasarkan kategori guru kelas dan kepala sekolah.

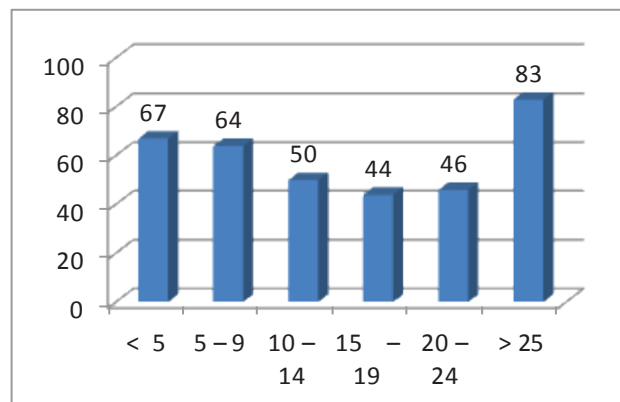
Grafik 1. Distribusi Frekuensi Guru SD Berdasarkan Kategori Guru Kelas dan Kepala Sekolah



Grafik 2. Distribusi Frekuensi Guru SD Berdasarkan Jenjang Pendidikan



Grafik 3. Distribusi Frekuensi Guru SD Berdasarkan Kategori Lama Mengajar



Rata-rata skor kompetensi guru SD yang diperoleh dari 348 guru SD (ada 6 guru yang tidak lengkap mengisi instrumen) adalah 189,44 dan standar deviasi 21,976 dengan skor tertinggi 246 dan terendah 118 sehingga diperoleh rentang skor $246 - 118 = 128$. Berdasarkan rentang skor tersebut, dibuat distribusi frekuensi kompetensi guru SD dengan tiga kelas sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kompetensi Guru SD

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase
206 – 250	Tinggi	20	5.7
161 – 205	Sedang	260	74.7
115 – 160	Rendah	68	19.5
TOTAL		348	100

Berdasarkan tabel di atas, guru SD yang memiliki kompetensi tinggi sebanyak 5,7%, kompetensi sedang sebanyak 74,7%, dan kompetensi rendah sebanyak 19,5% dari 348 responden guru SD.

Kompetensi guru SD berdasarkan SKGK SD/MI terdiri atas empat aspek sebagai berikut:

- aspek Kemampuan Mengenal Peserta Didik (Aspek 1),
- aspek Penguasaan Bidang Studi (Aspek 2),
- aspek Kemampuan Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik (Aspek 3), dan
- aspek Kemampuan Mengembangkan Profesional secara Berkelanjutan (Aspek 4).

Selanjutnya, akan dilihat deskripsi data skor kompetensi guru SD untuk setiap aspek tersebut.

Tabel 3. Deskripsi Data Skor Kompetensi Guru SD

	Aspek1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4
Mean	30.43	60.44	53.55	44.95
Median	30.00	59.00	54.00	45.00
Mode	29	57	50	43
Std. Deviation	3.742	8.440	6.452	6.529
Minimum	19	39	31	28
Maximum	40	84	66	60
Rentang Skor	21	45	35	32

Berdasarkan tabel di atas, dibuat tabel distribusi frekuensi dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk setiap aspek sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Aspek Kemampuan Mengenal Peserta Didik

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase
36 – 45	Tinggi	29	8,2
26 – 35	Sedang	302	85,3
15 – 25	Rendah	23	6,5
TOTAL		354	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Aspek Penguasaan Bidang Studi

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase
76 – 95	Tinggi	91	25,9
56 – 75	Sedang	238	67,6
35 – 55	Rendah	23	6,5
TOTAL		352	100

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Aspek Kemampuan Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase
61 – 75	Tinggi	27	7,7
45 – 60	Sedang	273	77,8
30 – 45	Rendah	51	14,5
TOTAL		351	100

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Aspek Kemampuan Mengembangkan Profesional secara Berkelanjutan

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase
56 – 70	Tinggi	85	24,1
41 – 55	Sedang	238	67,4
25 – 40	Rendah	30	8,5
TOTAL		353	100

Analisis Komparatif

Dengan menggunakan program SPSS 15.0, diperoleh hasil analisis perbedaan kompetensi guru SD beserta setiap aspeknya untuk kategori nama SD sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis Komparatif Kompetensi Guru SD di Setiap Aspek untuk Kategori Nama SD

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL	Between Groups	81298.258	28	2903.509	10.735	.000
	Within Groups	86283.351	319	270.481		
	Total	167581.609	347			
ASPEK 1	Between Groups	1484.347	28	53.012	4.982	.000
	Within Groups	3458.388	325	10.641		
	Total	4942.734	353			
ASPEK 2	Between Groups	9289.342	28	331.762	6.820	.000
	Within Groups	15711.405	323	48.642		
	Total	25000.747	351			
ASPEK 3	Between Groups	6328.682	28	226.024	8.830	.000
	Within Groups	8242.093	322	25.597		
	Total	14570.775	350			
ASPEK 4	Between Groups	7222.566	28	257.949	10.736	.000
	Within Groups	7784.516	324	24.026		
	Total	15007.082	352			

Nilai kritis F untuk $df_1 = 28$ dan $df_2 = 400$ dengan taraf kesalahan yang diambil 5% adalah 1,49. Nilai F hitung untuk kompetensi guru SD dan setiap aspeknya lebih dari 1,49. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori nama SD, baik secara keseluruhan maupun di setiap aspek kompetensi.

Tabel 9. Hasil Analisis Komparatif Kompetensi Guru SD di Setiap Aspek untuk Kategori Guru Kelas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL	Between Groups	956.312	6	159.385	.326	.923
	Within Groups	166625.297	341	488.637		
	Total	167581.609	347			
ASPEK 1	Between Groups	60.582	6	10.097	.718	.636
	Within Groups	4882.153	347	14.070		
	Total	4942.734	353			
ASPEK 2	Between Groups	245.669	6	40.945	.571	.754
	Within Groups	24755.079	345	71.754		
	Total	25000.747	351			
ASPEK 3	Between Groups	163.615	6	27.269	.651	.689
	Within Groups	14407.160	344	41.881		
	Total	14570.775	350			
ASPEK 4	Between Groups	190.372	6	31.729	.741	.617
	Within Groups	14816.710	346	42.823		
	Total	15007.082	352			

Nilai kritis F untuk df 1 = 6 dan df 2 = 400 dengan taraf kesalahan yang diambil 5% adalah 2,59. Nilai F hitung untuk kompetensi guru SD dan setiap aspeknya kurang dari 2,59. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori guru kelas, baik secara keseluruhan maupun di setiap aspek kompetensi.

Tabel 10. Hasil Analisis Komparatif Kompetensi Guru SD di Setiap Aspek untuk Kategori Jenjang Pendidikan

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL	Between Groups	2389.513	5	477.903	.989	.424
	Within Groups	165192.096	342	483.018		
	Total	167581.609	347			
ASPEK 1	Between Groups	162.339	5	32.468	2.364	.040
	Within Groups	4780.396	348	13.737		
	Total	4942.734	353			
ASPEK 2	Between Groups	498.062	5	99.612	1.407	.221
	Within Groups	24502.685	346	70.817		
	Total	25000.747	351			
ASPEK 3	Between Groups	92.452	5	18.490	.441	.820
	Within Groups	14478.323	345	41.966		
	Total	14570.775	350			
ASPEK 4	Between Groups	215.252	5	43.050	1.010	.412
	Within Groups	14791.830	347	42.628		
	Total	15007.082	352			

Nilai kritis F untuk $df_1 = 5$ dan $df_2 = 400$ dengan taraf kesalahan yang diambil 5% adalah 2,23. Nilai F hitung untuk kompetensi guru SD dan setiap aspeknya kurang dari 2,23, kecuali aspek pertama. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori pendidikan, baik secara keseluruhan maupun di setiap aspek kompetensi, kecuali untuk aspek kemampuan mengenal peserta didik.

Tabel 11. Hasil Analisis Komparatif Kompetensi Guru SD di Setiap Aspek untuk Kategori Lama Mengajar

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL	Between Groups	4562.696	5	912.539	1.914	.091
	Within Groups	163018.913	342	476.663		
	Total	167581.609	347			
ASPEK 1	Between Groups	90.059	5	18.012	1.292	.267
	Within Groups	4852.675	348	13.944		
	Total	4942.734	353			
ASPEK 2	Between Groups	943.347	5	188.669	2.713	.020
	Within Groups	24057.400	346	69.530		
	Total	25000.747	351			
ASPEK 3	Between Groups	167.132	5	33.426	.801	.550
	Within Groups	14403.643	345	41.750		
	Total	14570.775	350			
ASPEK 4	Between Groups	235.026	5	47.005	1.104	.358
	Within Groups	14772.057	347	42.571		
	Total	15007.082	352			

Nilai kritis F untuk $df_1 = 5$ dan $df_2 = 400$ dengan taraf kesalahan yang diambil 5% adalah 2,23. Nilai F hitung untuk kompetensi guru SD serta setiap aspeknya kurang dari 2,23, kecuali aspek kedua. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori lama mengajar, baik secara keseluruhan maupun di setiap aspek kompetensi, kecuali aspek penguasaan bidang studi.

Khusus untuk aspek kedua, yaitu penguasaan bidang studi, akan dilihat apakah ada perbedaan kompetensi untuk setiap kategori pada setiap indikator. Terdapat lima indikator penguasaan bidang studi di SD, yaitu

- substansi dan metodologi dasar keilmuan bahasa Indonesia yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia;
- substansi dan metodologi dasar Matematika yang mendukung pembelajaran Matematika;
- substansi dan metodologi dasar keilmuan IPA yang mendukung pembelajaran IPA SD;
- substansi dan metodologi dasar keilmuan IPS yang mendukung pembelajaran IPS SD;
- substansi dan metodologi dasar keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan yang mendukung pembelajaran PKn SD.

Tabel 12. Hasil Analisis Komparatif Kompetensi Guru SD di Setiap Indikator untuk Aspek Penguasaan Bidang Studi pada Kategori Nama SD

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ASPEK 2.1	Between Groups	896.412	28	32.015	9.067	.000
	Within Groups	1147.543	325	3.531		
	Total	2043.955	353			
ASPEK 2.2	Between Groups	812.166	28	29.006	4.521	.000
	Within Groups	2084.967	325	6.415		
	Total	2897.133	353			
ASPEK 2.3	Between Groups	628.277	28	22.438	7.311	.000
	Within Groups	994.448	324	3.069		
	Total	1622.725	352			
ASPEK 2.4	Between Groups	306.032	28	10.930	3.781	.000
	Within Groups	936.687	324	2.891		
	Total	1242.720	352			
ASPEK 2.5	Between Groups	535.329	28	19.119	4.258	.000
	Within Groups	1459.405	325	4.490		
	Total	1994.734	353			

Nilai kritis F untuk df 1 = 28(30) dan df 2 = 400 dengan taraf kesalahan yang diambil 5% adalah 1,49. Nilai F hitung untuk setiap indikator atau aspek lebih dari 1,49. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori nama SD pada kelima indikator aspek penguasaan bidang studi.

Tabel 13. Hasil Analisis Komparatif Kompetensi Guru SD di Setiap Indikator untuk Aspek Penguasaan Bidang Studi pada Kategori Guru Kelas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ASPEK 2.1	Between Groups	31.334	6	5.222	.900	.495
	Within Groups	2012.621	347	5.800		
	Total	2043.955	353			
ASPEK 2.2	Between Groups	14.746	6	2.458	.296	.939
	Within Groups	2882.387	347	8.307		
	Total	2897.133	353			
ASPEK 2.3	Between Groups	35.227	6	5.871	1.280	.266
	Within Groups	1587.498	346	4.588		
	Total	1622.725	352			
ASPEK 2.4	Between Groups	13.893	6	2.315	.652	.689
	Within Groups	1228.827	346	3.552		
	Total	1242.720	352			
ASPEK 2.5	Between Groups	36.744	6	6.124	1.085	.371
	Within Groups	1957.991	347	5.643		
	Total	1994.734	353			

Nilai kritis F untuk $df 1 = 6$ dan $df 2 = 400$ dengan taraf kesalahan yang diambil 5% adalah 2,59. Nilai F hitung untuk setiap indikator atau aspek kurang dari 2,59. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori guru kelas pada setiap indikator penguasaan bidang studi.

Tabel 14. Hasil Analisis Komparatif Kompetensi Guru SD di Setiap Indikator untuk Aspek Penguasaan Bidang Studi pada Kategori Jenjang Pendidikan

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ASPEK 2.1	Between Groups	104.105	5	20.821	3.735	.003
	Within Groups	1939.849	348	5.574		
	Total	2043.955	353			
ASPEK 2.2	Between Groups	35.093	5	7.019	.853	.513
	Within Groups	2862.040	348	8.224		
	Total	2897.133	353			
ASPEK 2.3	Between Groups	19.128	5	3.826	.828	.531
	Within Groups	1603.597	347	4.621		
	Total	1622.725	352			
ASPEK 2.4	Between Groups	10.770	5	2.154	.607	.695
	Within Groups	1231.950	347	3.550		
	Total	1242.720	352			
ASPEK 2.5	Between Groups	27.353	5	5.471	.968	.438
	Within Groups	1967.381	348	5.653		
	Total	1994.734	353			

Nilai kritis F untuk $df 1 = 5$ dan $df 2 = 400$ dengan taraf kesalahan yang diambil 5% adalah 2,23. Nilai F hitung untuk setiap indikator kurang dari 2,23, kecuali indikator pertama (Aspek 2.1). Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori pendidikan pada setiap indikator penguasaan bidang studi, kecuali pada indikator pertama, yaitu substansi dan metodologi dasar keilmuan bahasa Indonesia yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 15. Hasil Analisis Komparatif Kompetensi Guru SD di Setiap Indikator untuk Aspek Penguasaan Bidang Studi pada Kategori Lama Mengajar

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ASPEK 2.1	Between Groups	45.949	5	9.190	1.601	.159
	Within Groups	1998.006	348	5.741		
	Total	2043.955	353			
ASPEK 2.2	Between Groups	113.385	5	22.677	2.835	.016
	Within Groups	2783.748	348	7.999		
	Total	2897.133	353			
ASPEK 2.3	Between Groups	34.525	5	6.905	1.509	.186
	Within Groups	1588.200	347	4.577		
	Total	1622.725	352			
ASPEK 2.4	Between Groups	19.648	5	3.930	1.115	.352

	Within Groups	1223.072	347	3.525		
	Total	1242.720	352			
ASPEK 2.5	Between Groups	47.003	5	9.401	1.680	.139
	Within Groups	1947.731	348	5.597		
	Total	1994.734	353			

Nilai kritis F untuk $df_1 = 5$ dan $df_2 = 400$ dengan taraf kesalahan yang diambil 5% adalah 2,23. Nilai F hitung untuk setiap indikator penguasaan bidang studi kurang dari 2,23, kecuali indikator ke-2 (Aspek 2.2). Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori lama mengajar pada setiap indikator penguasaan bidang studi, kecuali pada indikator kedua, yaitu substansi dan metodologi dasar Matematika yang mendukung pembelajaran Matematika.

Analisis Korelasional

Dengan menggunakan program SPSS 15.0, diperoleh hasil analisis korelasional antara kompetensi guru SD di setiap kategori (guru kelas, pendidikan, dan lama mengajar) yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 16. Hasil Analisis Korelasional antara Kompetensi Guru SD dan Jabatan Guru sebagai Guru Kelas atau Kepala Sekolah, Jenjang Pendidikan, dan Lama Mengajar

Kategori		TOTAL
Guru Kelas	Pearson Correlation	.005
	Sig. (2-tailed)	.930
	N	348
Jenjang Pendidikan	Pearson Correlation	.006
	Sig. (2-tailed)	.905
	N	348
Lama Mengajar	Pearson Correlation	.135(*)
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	348

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Besar r tabel dengan $N=348$ pada taraf kesalahan 5% adalah 0,098. Nilai r hitung kompetensi guru SD untuk kategori guru kelas dan pendidikan kurang dari 0,098 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kompetensi guru SD dan jabatan guru sebagai guru kelas dan pendidikan terakhir yang sudah ditempuh. Nilai r hitung untuk kompetensi guru SD dan lama mengajar adalah $0,135 > 0,098$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi guru SD dan lama mengajar guru tersebut. Selanjutnya, akan dilihat hubungan kompetensi guru SD untuk setiap aspek di setiap kategori guru kelas, pendidikan, dan lama mengajar.

Tabel 17. Hasil Analisis Korelasional antara Kompetensi Guru SD untuk Setiap Aspek dan Jabatan Guru sebagai Guru Kelas atau Kepala Sekolah, Jenjang Pendidikan, dan Lama Mengajar

		ASPEK 1	ASPEK 2	ASPEK 3	ASPEK 4
Guru Kelas	Pearson	.043	.002	-.034	.021
	Sig. (2-tailed)	.421	.971	.521	.695
	N	354	352	351	353
Pendidikan	Pearson	.008	.043	-.024	-.001
	Sig. (2-tailed)	.885	.421	.661	.986
	N	354	352	351	353
Lama	Pearson	.129(*)	.147(**)	.079	.105(*)
	Sig. (2-tailed)	.015	.006	.140	.048
	N	354	352	351	353

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Besar r tabel dengan $N = 348$ pada taraf kesalahan 5% adalah 0,098. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara setiap aspek dan jabatan guru sebagai guru kelas dan pendidikan. Selanjutnya, ada hubungan antara lama mengajar dan setiap aspek, kecuali aspek kedua dan ketiga, yaitu penguasaan bidang studi dan kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Khusus untuk aspek kedua akan diselidiki hubungan antara kompetensi setiap indikator pada aspek kedua dan jabatan guru sebagai guru kelas, jenjang pendidikan, dan lama mengajar.

Tabel 18. Hasil Analisis Korelasional antara Kompetensi Guru SD untuk Setiap Indikator pada Aspek Penguasaan Bidang Studi dan Jabatan Guru sebagai Guru Kelas atau Kepala Sekolah, Jenjang Pendidikan, dan Lama Mengajar

		ASPEK 2.1	ASPEK 2.2	ASPEK 2.3	ASPEK 2.4	ASPEK 2.5
Guru	Pearson	-.056	.048	-.061	.043	.029
	Sig. (2-	.295	.367	.252	.421	.580
	N	354	354	353	353	354
Pendidik	Pearson	.139(**)	-.020	.021	.031	-.017
	Sig. (2-	.009	.703	.687	.556	.756
	N	354	354	353	353	354
Lama	Pearson	.104(*)	.161(**)	.073	.072	.098
	Sig. (2-	.050	.002	.171	.177	.066
	N	354	354	353	353	354

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara setiap aspek dan jabatan guru sebagai guru kelas dan pendidikan. Selanjutnya, ada hubungan antara lama mengajar dan indikator pertama dan kelima, sedangkan indikator kedua, ketiga, dan keempat tidak mempunyai hubungan dengan lama mengajar guru.

PEMBAHASAN

Secara umum, dapat dikatakan bahwa kompetensi guru SD di daerah Jakarta dan Tangerang termasuk kategori sedang, dengan rata-rata skor 189,44. Apabila dilihat di setiap aspek, kompetensi guru SD tersebut juga termasuk kategori sedang. Rata-rata skor paling rendah dari keempat aspek kompetensi guru kelas SD adalah aspek kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, yaitu 30,43. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru SD dalam mengenal peserta didik masih rendah dibandingkan kemampuan pada aspek lain.

Selanjutnya, pada analisis komparatif disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori nama SD dan tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori guru kelas, baik secara keseluruhan maupun di setiap aspek kompetensi. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru baik kelas tinggi maupun guru kelas rendah sama, yaitu termasuk kategori sedang. Demikian juga kompetensi guru SD sebagai kepala sekolah juga tidak ada perbedaan dengan guru kelas SD tanpa jabatan kepala sekolah. Hal ini didukung pula dari hasil analisis korelasional, yaitu bahwa tidak ada hubungan antara jabatan guru sebagai guru kelas atau kepala sekolah dan kompetensi guru SD baik secara keseluruhan maupun di setiap aspeknya.

Dilihat dari kategori jenjang pendidikan terakhir, berdasarkan hasil analisis korelasional, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh guru SD dan kompetensi guru SD baik secara keseluruhan maupun di setiap aspeknya, kecuali aspek kemampuan mengenal peserta didik. Hal ini mungkin disebabkan mengenal peserta didik perlu mempunyai pengalaman dalam berinteraksi dengan peserta didik. Karena itu, pendidikan saja tidak cukup membuat seorang guru mampu mengenal peserta didik dengan baik, padahal menurut Hamalik (2002), guru yang kompeten, ditunjukkan dengan pendidikan terakhir yang telah ditempuh, yaitu kualifikasi guru SD yang menjadi responden kebanyakan D-2 atau S-1 PGSD, akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan lebih mampu mengelola kelas sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal. Namun, berdasarkan penelusuran kompetensi guru SD ini, hal tersebut tidak ditemukan.

Kemudian, tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori lama mengajar, baik secara keseluruhan maupun di setiap aspek kompetensi, kecuali aspek penguasaan bidang studi. Lama mengajar guru juga tidak mempunyai hubungan yang cukup signifikan dengan penguasaan bidang studi. Hal ini berarti semakin lama pengalaman mengajar guru tidak berakibat penguasaan bidang studi semakin meningkat. Seharusnya, semakin lama atau sering mengajarkan suatu materi, materi tersebut semakin dikuasai. Penyebab masalah ini mungkin karena guru SD kurang mengkaji kembali materi-materi bidang studi, padahal itu diperlukan untuk lebih meningkatkan penguasaan dan wawasan. Karena itu, guru perlu mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan agar masalah-masalah pembelajaran di kelas dapat dipecahkan. khususnya dalam memperdalam materi yang hendak diajarkan. Selain itu, ada hubungan antara lama mengajar dan kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Berdasarkan hasil

ini. dapat disimpulkan bahwa semakin berpengalaman, guru semakin mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik.

Khusus untuk aspek kedua, yaitu penguasaan bidang studi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori guru kelas di setiap indikator penguasaan bidang studi. Selain itu, tidak ada hubungan antara jabatan guru sebagai guru kelas dan setiap indikator dalam penguasaan bidang studi. Berdasarkan analisis komparatif, juga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori pendidikan di setiap indikator penguasaan bidang studi, kecuali indikator pertama, yaitu substansi dan metodologi dasar keilmuan bahasa Indonesia yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan bahasa Indonesia yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan pemahaman substansi dan metodologi pembelajaran yang diperoleh pada saat mengikuti pendidikan. Karena itu, peningkatan kompetensi dalam hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan jenjang pendidikannya.

Selain itu, hasil analisis komparatif juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori lama mengajar di setiap indikator penguasaan bidang studi, kecuali indikator kedua, yaitu substansi dan metodologi dasar Matematika yang mendukung pembelajaran Matematika. Dari analisis korelasional, disimpulkan bahwa hanya ada hubungan antara lama mengajar dan indikator pertama dan kelima, yaitu menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan bahasa Indonesia yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia dan menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan yang mendukung pembelajaran PKn SD. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dijelaskan bahwa jenjang pendidikan dan lama mengajar seorang guru tidak menjamin guru tersebut menguasai semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar baik secara substansi maupun metodologi. Karena itu, seorang guru sebaiknya secara terus-menerus meningkatkan kompetensinya. Dengan demikian, kompetensi mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan sangat penting dicapai dan terus ditingkatkan karena kompetensi ini dapat meningkatkan kompetensi-kompetensi aspek lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelusuran terhadap kompetensi 354 guru SD dari 29 SD di wilayah Jakarta dan Tangerang dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Rata-rata skor kompetensi guru SD di Jakarta dan Tangerang sebesar 189,44, yang termasuk kategori sedang.
2. Ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori nama SD dan tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori guru kelas, baik secara keseluruhan maupun di setiap aspek kompetensi.
3. Tidak ada hubungan antara jabatan guru sebagai guru kelas atau kepala sekolah dan kompetensi guru SD baik secara keseluruhan maupun di setiap aspeknya.
4. Tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh guru SD dan kompetensi guru SD baik secara keseluruhan maupun di setiap aspeknya, kecuali aspek kemampuan mengenal peserta didik. Hal ini mungkin disebabkan mengenal peserta didik

perlu mempunyai pengalaman dalam berinteraksi dengan peserta didik. Karena itu, pendidikan saja tidak cukup membuat seorang guru mampu mengenal peserta didik dengan baik. Dengan demikian, setiap guru wajib meningkatkan dan memantapkan kompetensinya.

5. Tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori lama mengajar, baik secara keseluruhan maupun di setiap aspek kompetensi, kecuali aspek penguasaan bidang studi.
6. Lama mengajar guru juga tidak mempunyai hubungan yang cukup signifikan dengan penguasaan bidang studi. Hal ini berarti semakin lama pengalaman mengajar guru tersebut tidak berakibat penguasaan bidang studi semakin meningkat, padahal seharusnya semakin lama atau sering mengajarkan suatu materi, materi tersebut semakin dikuasai. Penyebab masalah ini mungkin karena guru SD kurang mengkaji kembali materi-materi bidang studi agar bisa lebih meningkatkan penguasaan dan wawasan.
7. Ada hubungan antara lama mengajar dan kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Semakin berpengalaman, guru semakin mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik.
8. Tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori guru kelas di setiap indikator penguasaan bidang studi.
9. Tidak ada hubungan antara jabatan guru sebagai guru kelas di setiap indikator dalam penguasaan bidang studi.
10. Tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori pendidikan di setiap indikator penguasaan bidang studi, kecuali indikator pertama, yaitu substansi dan metodologi dasar keilmuan bahasa Indonesia yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan bahasa Indonesia yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan pembelajaran yang ditunjukkan pada jenjang pendidikan.
11. Tidak ada perbedaan kompetensi guru SD untuk kategori lama mengajar di setiap indikator penguasaan bidang studi, kecuali indikator kedua, yaitu substansi dan metodologi dasar Matematika yang mendukung pembelajaran Matematika.
12. Ada hubungan antara lama mengajar dan indikator pertama dan kelima, yaitu menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan bahasa Indonesia yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia dan menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan yang mendukung pembelajaran PKn SD.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian ini, disarankan para guru SD agar selalu meningkatkan kompetensinya melalui berbagai pelatihan atau seminar sehingga ke depannya akan menjadi guru yang profesional. Hendaknya sekolah, dalam hal ini diwakili oleh kepala sekolah, dapat memberikan fasilitas yang memadai bagi peningkatan kompetensi guru-gurunya. Saran terakhir dapat ditujukan bagi Program Studi Pendidikan Guru SD FKIP Unika Atma Jaya agar dapat menjadi wadah peningkatan kompetensi guru SD dalam rangka pengabdian kepada masyarakat.

PUSTAKA ACUAN

- Ali, H. Muhammad. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional. 2000. *Laporan Eksekutif Beberapa Permasalahan Pendidikan*. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Drost, J. 2005. *Dari KBK Sampai MBS*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD-MI Program Pendidikan D-II PGSD*. Jakarta: Proyek Peningkatan Manajemen Pendidikan Tinggi Ditjen Dikti.
- Gerstner, et.al. 1995. *Reinventing Education: Entreuprenership in America's Public School*. New York : Plume.
- Hamalik, O. 2002. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayanto, Dwi Nugroho. 1988. *Mengenal Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty.
- Hidayanto, Dwi Nugroho. 2006. *Pemikiran Kependidikan: Dari Filsafat ke Ruang Kelas*. Jakarta: Lekdis.
- Lensiana, 2005. *Pengaruh Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Negeri Rayon IV Kecamatan Ilir Barat I Palembang*. Tidak dipublikasikan. Palembang: STISIPOL CANDRADIMUKA.
- Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional. 1998. *Acuan Penyusunan Standar Kompetensi*. Jakarta: MPKN.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stevenson, J. 1991. "Competency-based training in Australia: An analisis of assumptions". Dalam Jurnal *The National Training Board*. Australia
- Surachmad, Winarno. 2004. "Mau guru profesional yang seperti apa". Dalam *Pendidikan untuk Masa Depan*. Jakarta: ISPI.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Pustaka Widyatama.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*.